**Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN di Indonesia**

**Rizha Utami Basri\*, Linda Arisanty Razak, Wahyuni**

[Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia](https://feb.unismuh.ac.id/akuntansi/)

\*penulis korespondensi: rizhautami.bsr@gmail.com\*, lindarazak@unismuh.ac.id, wahyuni@unismuh.ac.id

|  |  |
| --- | --- |
| **Kata Kunci:***Financial Distress; Current ratio; Debt Ratio****Keywords:****Financial Distress; Current ratio; Debt Ratio* | **ABSTRAK**Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *financial distress* pada perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2017-2021. Dengan jumlah sampel 15 perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2017-2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2017-2021. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian data dengan menggunakan SPSS versi 25, menunjukkan bahwa analisis *financial distress* pada rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* yang diukur dengan *debt ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antara rasio keuangan (*current ratio* dan *debt ratio*) dalam menentukan *financial distress*. |
| **Diterima:**13 April 2023**Disetujui:**27 April 2023**Dipublikasikan:**30 April 2023 | ***ABSTRACT****This study analyzed financial distress in state-owned companies in Indonesia in 2017-2021. With a total sample of 15 BUMN companies in Indonesia in 2017-2021. The type of data used in this research is quantitative data in the form of annual financial reports of BUMN companies in Indonesia for 2017-2021. Data collection is done by documentation techniques. The analysis technique used in this study uses multiple linear regression analysis. Based on the results of data research using SPSS version 25, shows that the analysis of financial distress on the liquidity ratio as measured by the current ratio has a significant negative effect on financial distress. Leverage as measured by the debt ratio has a significant negative effect on financial distress. In addition, there is a significant difference between the financial ratios (current ratio and debt ratio) in determining financial distress.* |

© 2023 The Author(s): This article is distributed under a Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BYSA 4.0)

1. **PENDAHULUAN**

Salah satu perusahaan yang mengalami fenomena kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah perusahaan BUMN. Catatan Kementerian BUMN sejak tahun 2017 menyatakan total hutang secara keseluruhan mencapai Rp. 943 triliun. Kemudian di tahun berikutnya utang melonjak sebesar 32,8 persen yaitu sekitar Rp 1.252 triliun. Dibandingkan dengan realisasi tahun sebelumnya, pada tahun 2019 utang kembali meningkat secara signifikan sebesar 11,3 persen atau mencapai Rp 1.393 triliun. Jumlahnya pun kembali meningkat secara signifikan sepanjang tahun 2020 sebesar 20,7 persen atau Rp 1.682 triliun. Namun pada tahun 2021 hutang menurun sebesar Rp 1.500 triliun (cnnindonesia.com, 2021).

Penyebab meningkatnya utang setiap tahun yang terjadi secara berkala, dikarenakan perusahaan BUMN memiliki kegiatan pembiayaan yang bersumber dari utang. Jika perusahaan tidak dapat mengimbangi kegiatan pembiayaan tersebut dengan peningkatan ekuitas, maka perusahaan akan rentan mengalami *financial distress* hingga menyebabkan kebangkrutan (Aviannie *et al*., 2020). Oleh karena itu, perusahaan BUMN perlu menganalisis kondisi *financial distress* agar perusahaan BUMN terhindar dari kebangkrutan.

Fenomena-fenomena yang terjadi diatas mengakibatkan perusahaan BUMN harus melakukan inovasi serta pembaharuan agar perusahaan tetap dapat beroperasi, serta menjamin keberlangsungan perusahaan kedepannya. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan BUMN untuk menganalisis terjadinya *financial distress* agar perusahaan dapat mengambil sebuah kebijakan demi keberlangsungan perusahaan kedepannya. *Financial distress* adalah tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum mengalami likuidasi. Dapat diartikan bahwa kondisi *financial distress* suatu perusahaan ialah suatu sinyal perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan.

Salah satu model yang digunakan untuk menganalisis terjadinya *financial distress* adalah metode Altman (1968). Metode ini menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) atau biasa disebut Metode *Multivariate*. Metode *Multivariate* menggunakan dua rasio atau lebih secara bersama-sama dalam satu persamaan, sehingga metode ini akan mempermudah analisis atas kondisi keuangan suatu perusahaan. Metode Altman ini memiliki tingkat akurasi sebesar 95% (Fahma *and* Setyaningsih, 2019).

Teori yang digunakan adalah *signalling theory* dan *agenchy theory*. *Signalling theory* dikemukakan oleh Spence yang mendefinisikan sinyal sebagai upaya seorang informan agar secara akurat menjelaskan suatu masalah kepada pihak lain sehingga pihak lain dapat berinvestasi meskipun dalam situasi yang tidak pasti (Wirawan *and* Pangestuti, 2022). Berdasarkan *signalling theory*, informasi laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan BUMN di Indonesia, sehingga dapat memberikan sinyal bagi perusahaan BUMN mengalami kondisi *financial distress* atau tidak (Muzharoatiningsih *and* Hartono, 2022). Teori keagenan (*agency theory*) menurut Jansen dan Meckling, muncul ketika adanya hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) yang memperkerjakan *agent* sebagai manajemen untuk diberikan wewenang dalam mengambil sebuah keputusan yang berhubungan dengan operasional perusahaan. Hal tersebut berdasarkan persetujuan dan ketentuan yang telah disepakati oleh *agent* dan *principal*. Berdasarkan *Agency theory*, kondisi *financial distress* muncul ketika perusahaan BUMN di Indonesia menyembunyikan informasi penting kepada *principal* seperti perusahaan BUMN tidak melaporkan bahwa mereka sedang mengalami kondisi *financial distress* (Wirawan *and* Pangestuti, 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* dan *Debt Ratio* terhadap *financial distress*. Serta menguji perbedaan antara rasio keuangan (*Current Ratio* dan *Debt Ratio*) dalam menentukan *financial distress*.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya (Sylviana *and* Widyawati, 2021). Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengetahui *financial distress* pada penelitian ini adalah *current ratio*. Penelitian yang dilakukan (Lumbantobing, 2020), dan (Dewi *et al*., 2019) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut terjadi karena semakin rendah rasio likuiditas perusahaan BUMN menunjukkan kondisi perusahaan tidak sehat. Apabila perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya maka potensi perusahaan mengalami *financial* *distrees* akan semakin kecil.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka Panjang (Putri *and* NR, 2020). Rasio *leverage* yang digunakan untuk mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan adalah *Debt Ratio*. Penelitian yang dilakukan (Hariyono *and* Mildawati, 2022), dan (Masita *and* Purwohandoko, 2020) menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut terjadi karena semakin rendah rasio *leverage* perusahaan BUMN, maka semakin kecil pula risiko kerugian yang dihadapi perusahaan. Risiko yang akan terjadi adalah kesulitan pembayaran di masa mendatang yang bisa menjadi awal dari terjadinya kebangkrutan.

$H1\_{a}$**: *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress***

$H1\_{b}$**: *Debt Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress***

*Current Ratio* mengacu pada rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan BUMN di Indonesia untuk membayar kewajiban jangka pendek (hutang). Semakin tinggi *current ratio*, semakin mampu perusahaan BUMN membayar kewajibannya. *Debt ratio* mengukur besarnya *leverage* konsumen perusahaan BUMN yang juga dapat diartikan sebagai proporsi aset perusahaan BUMN yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin *leverage* perusahaan BUMN dan semakin besar risiko mengalami *financial distress*.

Terdapat Perbedaan Antara Rasio Keuangan (*Current Ratio* dan *Debt Ratio*) dalam Menentukan *Financial Distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Khaliq *et al*., 2014) yang menujukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan karena memberikan nilai kurang dari 0,05. Nilai kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan antara rasio keuangan dalam menentukan *financial distress*.

**H2: Ada perbedaan antara rasio keuangan (*Current Ratio* dan *Debt Ratio*) dalam menentukan *Financial Distress***

1. **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal komperatif. Penelitian kausal komperatif bertujuan untuk melihat pengaruh antara satu variabel dengan variabel lain (Hariyono and Mildawati, 2022). Menurut (Sugiyono and Lestari, 2021) penelitian ini disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2017-2021 sebanyak 72 perusahaan. Data yang akan diolah adalah laporan keuangan tahunan periode 2017-2021 yang akan digunakan dalam menganalisis *financial distress* pada perusahaan BUMN di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (Hariyono *and* Mildawati, 2022). Adapun yang menjadi kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN di Indonesia selama periode 2017-2021.
2. Perusahaan BUMN di Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan secara rutin selama berturut-turut dari tahun 2017-2021.
3. Perusahaan BUMN di Indonesia yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan periode 2017- 2021.
4. Perusahaan BUMN di Indonesia yang dapat diukur menggunakan metode Altman Z-*Score*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung pada subjek penelitian melalui dokumen. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan perusahaan BUMN di Indonesia yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi masing-masing perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Analisis regresi linear berganda juga perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut rumus analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

 $FD=α+β\_{1}X\_{1}+β\_{2}X\_{2}+e$

Keterangan rumus:

FD : *Financial distress*

α : Konstanta

$β\_{1}X\_{1}$ : Koefesien regresi dari likuiditas

$β\_{2}X\_{2}$ : Koefisien regresi dari *leverage*

e : error

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Definisi Variabel | Skala | Indikator |
| Rasio Likuiditas (X1) | Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Sylviana *and* Widyawati, 2021). | Rasio | $$CR= \frac{Aset Lancar}{Hutang Lancar} ×100\%$$ |
| Rasio Leverage (X2) | Rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendanai kewajiban *finansial* jangka pendek dan jangka panjang (Hariyono *and* Mildawati, 2022). | Rasio | $$DR= \frac{Total Liabilitas}{Total Aktiva} ×100\%$$ |
| *Financial Distress* (Y) | *Financial distress* merupakan kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan atau penurunan kinerja keuangan dan dapat berujung pada kebangkrutan atau perusahaan dilikuidasi (Hariyono *and* Mildawati, 2022). | Rasio | Z-*Score* = 1,2$X\_{1}$ + 1,4$X\_{2}$ + 3,3$X\_{3}$ + 0,6$X\_{4}$ + 1,0$X\_{5}$ |

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Berikut adalah hasil perhitungan statistik deskriptif perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2017-2021:

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Current Ratio | 72 | 0.28 | 5.54 | 1.3731 | 0.94767 |
| Debt Ratio | 72 | 0.35 | 1.05 | 0.7121 | 0.15827 |
| Financial Distress | 72 | 0.05 | 4.31 | 0.7562 | 0.90004 |
| Valid N (listwise) | 72 |  |  |  |  |

Sumber: Output SPSS 25, 2023

Diperoleh jumlah sampel (N) sebanyak 72 sampel selama 5 tahun. Pada variabel *current ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,28 dan nilai maksimum sebesar 5,54. Sedangkan, nilai rata-rata (mean) sebesar 1,3731 dan *standar deviation* sebesar 0,94767. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa data yang digunakan pada *current ratio* memiliki sebaran kecil sehingga simpangan datanya dikatakan baik. Pada variabel *debt ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,35 dan nilai maksimum sebesar 1,05. Sedangkan, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,7121 dan *standar deviation* sebesar 0,15827 Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa data yang digunakan pada *debt ratio* memiliki sebaran kecil sehingga simpangan datanya dikatakan baik. Pada variabel *financial distress* yang menggunakan metode Z-*Score* memiliki nilai minimum sebesar 0,05 dan nilai maksimum sebesar 4,31. Sedangkan, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,7562 dan *standar deviation* sebesar 0,90004. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa data yang digunakan pada *financial distress* sangat bervariasi.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi atau variabel residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Uji Asumsi Klasik**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Pengujian | Signifikansi | Kesimpulan |
| Uji Normalitas | 200c,d | Data berdistribusi normal |
| Uji Multikolinearitas  | VIF | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Current Ratio | 1.000 |
| Debt Ratio | 1.000 |
| Uji Autokorelasi | d = 1,982 | Tidak terjadi autokorelasi |
| dU < d < 4-dU |
| 1,6751 < 1,982 < 2,018 |

Sumber: Output SPSS 25, 2023

Diperoleh nilai signifikansi 0,200 > 0,05 maka data penelitian tersebut berdistribusi normal yang artinya memenuhi uji asumsi normalitas. Uji Multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi model regresi yang digunakan apakah ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Pengujian terhadap multikolinieritas dapat dideteksi dengan menggunakan *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 3. Hasil uji multikolinieritas di atas, pada variabel likuiditas diperoleh nilai *tolerance* dan nilai VIF sebesar 1,000 dan pada variable *leverage* diperoleh nilai *tolerance* dan VIF sebesar 1,000. Karena nilai *tolerance* dari masing-masing variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi. Terjadinya korelasi antara satu variabel eror dengan variabel eror lainnya disebut autokorelasi. Ukuran untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dapat dilakukan dengan metode *Durbin-Watson*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 3. Diperoleh nilai *Durbin Watson* (d) sebesar 1,982. Untuk memperoleh nilai dU dapat dilihat dari tabel *Durbin-Watson*, dimana dengan jumlah sampel (N) sebanyak 72 dan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 2 diperoleh nilai dU sebesar 1,6751. Nilai tersebut dimasukkan dalam rumus pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu: dU < d < 4-dU jadi 1,6751 < 1,982 < 2,018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terdapat variabel pengganggu atau residual yang memiliki varian yang berbeda dari satu peninjauan dengan peninjauan lain. Untuk mendeteksi terjadinya heterokedastisitas dapat dilihat melalui grafik *scatterplot* berikut ini:



 **Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik yang berada disekitar angka 0 pada sumbu Y menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel berhubungan positif atau negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, dan rasio leverage terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Berikut hasil regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Koefisien | t | Signifikansi | Koefisien Determinasi |
| (Constant) | -1.171 | -7.734 | 0.000 | **Rsquare** |
| Current Ratio | -.441 | -2.807 | 0.006 | 0.260 |
| Debt Ratio | -1.494 | -4.518 | 0.000 | **Adj. Rsquare** |
| a. Dependent Variable: Financial Distress | 0.238 |

Sumber: Output SPSS 25, 2023

Diperoleh konstanta dengan nilai -1,171. Untuk variabel likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,441. Sedangkan, untuk variabel *leverage* yang diukur menggunakan *debt ratio* menunjukkan koefisien regresi sebesar -1,494. Sehingga hasil perhitungan tersebut maka model regresi dapat disajikan kedalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$FD=α+β\_{1}X\_{1}+β\_{2}X\_{2}+e$$

$$FD= -1,171-0,441X\_{1}-1,494X\_{2}+e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta negatif sebesar -1,171 menunjukkan perusahaan memiliki rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio*, dan *leverage* yang diukur menggunakan *debt ratio* dengan nilai konstan 0 maka *financial distress* bernilai -1,171. Variabel likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,441. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel likuiditas, maka *financial distress* cenderung mengalami penurunan dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dan dilihat dari tingkat signifikasinya menunjukkan nilai 0,006 kurang dari 0,05. Berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Variabel *leverage* yang diukur menggunakan *debt ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -1,494. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel *leverage*, maka *financial distress* cenderung mengalami penurunan dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dan dilihat dari tingkat signifikasinya menunjukkan nilai 0,000 kurang dari 0,05. Berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa *Leverage* yang diukur dengan *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Koefisien determinasi ($R^{2}$) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Untuk menentukan nilai determinasi dapat dilihat melalui nilai *adjusted R square*. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4. Nilai dari *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,238 yang berarti sebesar 23,8% variabel dependen (*financial distress*) mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu likuiditas, dan *leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 76,2% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Uji Beda**

*Independent-Sample T Test* adalah uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean antara dua kelompok bebas yang berskala data interval/rasio. Berikut hasil uji *Independent-Sample T Test* adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Uji Beda**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | *Group Statistics* | *Independent Samples Test* |
| Mean | F | Sig. | t | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |
| Current Ratio | 1.3731 |  |  |  |  |  | Lower | Upper |
| Debt Ratio | 0.7121 |  |  |  |  |  |  |  |
| Equal variances assumed |  | 20.456 | 0.000 | 5.837 | 0.000 | 0.66097 | .43714 | .88481 |
| Equal variances not assumed |  |  |  | 5.837 | 0.000 | 0.66097 | .43540 | .88654 |

Sumber: Output SPSS 25, 2023

Nilai rata-rata *current ratio* sebesar 1,3731, sementara nilai rata-rata *debt ratio* sebesar 0,7121. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *current ratio* tidak sama dengan nilai rata-rata *debt ratio*. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata *current ratio* dan *debt ratio*. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut berarti signifikan atau tidak maka kita perlu menafsirkan *output Independent Sample Test.* Pada bagian *Equal variances assumed* dapat diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *current ratio* dan *debt ratio* dalam menentukan *financial distress*. Selanjutnya dari tabel output di atas diketahui nilal *"Mean Difference"* adalah sebesar 0,66097. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata *current ratio* dan *debt ratio* atau 1,3731 – 0,7121 = 0,66097 dan selisih perbedaan tersebut adalah 0,43714 sampai 0,88481 *(95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper).*

**Pembahasan**

**Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt Ratio* terhadap *Financial Distress***

*Current Ratio* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang lancar dengan aset lancar yang dimilikinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti jika nilai likuiditas naik maka akan menurunkan angka *financial distress*. Dengan kata lain semakin meningkatnya nilai likuiditas maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. *Current ratio* memberikan pengaruh dengan arah negatif disebabkan karena perusahaan mempunyai aset lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya, yang mengakibatkan tingginya rasio likuiditas. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, semakin baik kemampuan sebuah perusahaan membayar utang jangka pendeknya. Signifikan dalam hal ini berarti bahwa setiap penurunan nilai *current ratio* sebagai perhitungan likuiditas cenderung menurun menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Lumbantobing, 2020), dan (Dewi *et al*., 2019) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Akan tetapi, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Restianti *and* Agustina, 2018) dan (Setyaningsih *and* Gunarsih, 2018) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress.*

*Debt Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan didanai oleh hutang dengan cara membandingkan total hutang dengan total aset. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diukur menggunakan *debt ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan menggunakan hutang maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. *Debt ratio* memberikan pengaruh signifikan disebabkan karena dengan memanfaatkan tambahan sumber pendanaan yang berasal dari pihak eksternal maka perusahaan akan semakin mudah dalam melakukan diversifikasi usaha.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Suryani, 2020) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Akan tetapi, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hariyono *and* Mildawati, 2022), dan (Masita *and* Purwohandoko, 2020) menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* berpengaruh posistif terhadap *financial distress*.

**Perbedaan Antara Rasio Keuangan (*Current Ratio* dan *Debt Ratio*), dalam Menentukan *Financial Distress***

*Current ratio* mengacu pada rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan BUMN di Indonesia untuk membayar kewajiban jangka pendek (hutang). Sedangkan, *Debt ratio* mengukur besarnya *leverage* konsumen perusahaan yang juga dapat diartikan sebagai proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara rasio keuangan (*current ratio* dan *debt ratio*) dalam menentukan *financial distress.* Perbedaan tersebut disebabkan karena nilai *mean* dari likuiditas yang diukur dengan *current ratio* lebih besar dari nilai *mean* *leverage* yang diukur dengan *debt ratio*. Dengan kata lain nilai *mean* dari likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak sama dengan nilai *mean* *leverage* yang diukur dengan *debt ratio*. Hal ini berarti likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memiliki kemampuan prediksi lebih signifikan dalam menentukan *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khaliq *et al*., 2014) yang menujukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan karena memberikan nilai kurang dari 0,05. Nilai kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan antara rasio keuangan dalam menentukan *financial distress*.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2017-2021, dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan rasio leverage yang diukur dengan *debt ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN di Indonesia tahun 2017-2021. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antara rasio keuangan (*current ratio* dan *debt ratio*) dalam menentukan *financial distress*.

1. **SARAN**

Bagi Peneliti Selanjutnya sebaiknya menggunakan metode-metode lain dalam memprediksi *financial distress* perusahaan sehingga terlihat perbedaan signfikan mana yang lebih akurat dalam menguji kondisi *financial distrees*. Selain itu, disarankan juga untuk menggunakan objek selain penelitian perusahaan BUMN, menambah jumlah sampel penelitian, serta menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi *financial distress*.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Aviannie, W., Saputri, A. A., and Samin. (2020). *Determinan Financial Distress Perusahaan BUMN di Indonesia*. *1*(2016), 587–601.

Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., and Arizona, I. P. E. (2019). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur*. 322–333.

Fahma, Y. T., and Setyaningsih, N. D. (2019). *Analisis Financial Distress dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson dan Zavgren untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel*. https://doi.org/10.32812/jibeka.v15i2.398

Hariyono, N. N. P., and Mildawati, T. (2022). *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI)*.

Khaliq, A., Hussein, B., Altarturi, M., Mohd, H., Thaker, T., Harun, M. Y., and Nahar, N. (2014). *Identifying Financial Distress Firms : A Case Study of Malaysia ’ s Government Linked Companies ( GLC )*. *3*(3), 141–150.

Lumbantobing, R. (2020). *The Effect of Financial Ratios on the Possibility of Financial Distress in Selected Manufacturing Companies Which Listed in Indonesia Stock Exchange*. *132*(AICMaR 2019), 60–63.

Masita, A., and Purwohandoko, P. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *8*(3), 894. https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p894-908

Muzharoatiningsih, M., and Hartono, U. (2022). *Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2017-2020*. *10*, 747–758.

Putri, D. S., and NR, E. (2020). *Pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi terhadap financial distress*. *2*(1), 2083–2098.

Restianti, T., and Agustina, L. (2018). *The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company*. *7*(1), 25–33. https://doi.org/10.15294/aaj.v5i3.18996

Setyaningsih, T., and Gunarsih, T. (2018). *The Effect of Financial Ratio and Corporate Governance Mechanisms on The Financial Distress in The Indonesia Stock Exchange*. *3*(2), 59–66.

Sugiyono, and Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi*.

Suryani. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, *5*(2), 229–244.

Sylviana, T., and Widyawati, D. (2021). *Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress*.

Wirawan, H. Y., and Pangestuti, D. C. (2022). *Analisis perbandingan tingkat akurasi model Financial Distress pada perusahaan sektor transportasi dan Logistik*. *6*, 3889–3900.